

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kalimat merupakan unit gramatikal terbesar tempat kelas kata dan kelompok gramatikal berperan di dalamnya seperti yang dikemukakan oleh Richards. dkk (1985:225) bahwa “*Sentence in grammar is the largest unit of grammatical organization within which parts of speech (e.g noun, verbs, adverbs) and grammatical classes (e.g word, phrase, clause) are said to function.*

Quirk. dkk (1985:47) juga menambahkan “*The sentence is the highest ranking units of grammar, and hence that the purpose of a grammatical description of English is to define, by means whatever descriptive apparatus may be necessary (rule, categories, etc), what counts a grammatical sentence in English* (Kalimat itu adalah unit tata bahasa peringkat tertinggi, dan karenanya tujuan deskripsi gramatikal bahasa Inggris adalah untuk mendefinisikan, dengan cara apa pun alat deskriptif mungkin diperlukan (aturan, kategori, dll), menghitung kalimat gramatikal dalam bahasa Inggris). Berdasarkan kedua pendapat di atas, kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar yang terdiri atas kelas kata dan kelompok gramatikal yang berfungsi di dalamnya.

Seperti pada semua bahasa, bentuk kalimat berdasarkan jumlah klausa, terdiri atas dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Downing dan Locke (2006:272) menyatakan bahwa kalimat tunggal “*The simple sentence consist basically is one independent clause.*” artinya kalimat sederhana yang pada dasarnya terdiri atas satu klausa bebas. Sementara itu,

kalimat majemuk “*The compound sentence consist basically of two independent clauses, linked in a relationship of coordination.*” artinya kalimat majemuk pada dasarnya terdiri atas dua klausa bebas (*independent clause*) yang dihubungkan oleh kata penghubung (Downing dan Locke, 2006:272). Verhaar (1996:275) juga menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Pendapat senada juga dikemukakan Kridalaksana (1985:164) dan Tarigan (2009:7). Mereka menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas.

Berdasarkan bentuk, kalimat majemuk terdiri atas tiga, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran (Keraf dalam Putrayasa, 2009). Berikut contoh kalimat majemuk koordinat (setara) dalam BJ.

(1) ... 青豆 と 環 は  
 同じ ベッドAomame to  
 Tamaki wa onaji beddo  
 Aomame dan Tamaki TOP sama ranjang

の 中 に いる...(1Q84, 2009: 75)  
 no naka ni iru  
 GEN dalam PPOS ada  
 ‘Aomame dan Tamaki berbagi ranjang’

Data (1) merupakan kalimat majemuk setara karena terbentuk dari dua klausa yang kedudukannya setara atau sederajat. Klausa pertama yaitu *Aomame wa onaji beddo no naka ni iru* ‘Aomame berbagi ranjang’. Sementara itu, klausa kedua *Tamaki wa onaji beddo no naka ni iru* ‘Tamaki berbagi ranjang’. Pada klausa pertama kata kerja ‘berbagi’ dilesapkan dan objek ‘ranjang’ juga dilesapkan. Pada data di atas terjadi penggabungan dua subjek yaitu Aomame dan Tamaki. Kemudian, contoh kalimat majemuk subordinat (bertingkat) dalam BJ.

(2)...昨日は雨が降ったせいで外出  
*kinou wa ame ga fut -ta sei de gaishutsu*  
kemarin TOP hujan FOK turun-LAMP karena keluar

できなかった....(Iori, 2001: 413)  
*deki nakat -ta.*  
bisa -NEG -LAMP  
'Saya tidak bisa keluar karena hujan kemarin.'

Klausa *kinou wa ame ga futta seide* 'karena hujan kemarin'  
merupakan klausa bawahan, sedangkan klausa *gaishutsu dekinakatta*  
'Saya tidak bisa keluar' merupakan klausa atasan. klausa "hujan kemarin"  
tidak diinginkan untuk pembicara, dan akibatnya "tidak bisa keluar".

Berdasarkan kalimat (1) dan (2) memperlihatkan bahwa bentuk  
kalimat majemuk BJ bervariasi. Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk  
koordinat sedangkan kalimat (2) merupakan kalimat majemuk subordinat.  
Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan mempelajari lebih dalam  
mengenai bentuk kalimat majemuk BJ. Selain itu, berdasarkan penanda  
kalimat majemuk terdiri atas dua, yaitu hipotaksis dan parataksis.  
Konstruksi parataksis adalah konstruksi kalimat majemuk yang tidak  
menggunakan konjungsi sebagai penghubungnya, sedangkan hipotaksis  
adalah konstruksi kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi dalam  
mempertalikan elemen-elemen pendukungnya. Berikut contoh pemarkah  
yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk BJ.

(3)...妻が出掛けているうちに、光子に電話  
*tsuma ga dekakete iru uchi ni, mitsuko ni denwa*  
istri FOK keluar sedang ketika Mitsuko PPOS telepon  
をかけた....(Iori, 2001: 452)

*o kake -ta.*

AKU melakukan -LAMP

'Ketika istri saya keluar, saya menelepon Mitsuko.'

Pada kalimat (3) termasuk penanda hipotaksis karena memiliki penanda yaitu *uchi ni* 'ketika'. Penanda *uchi ni* merupakan penanda gramatikal karena hadir bersamaan dengan kata sebelumnya. Kata yang hadir bersamaan yaitu *dekaketeiru* 'keluar' yang termasuk ke dalam kelas kata verba. Verba *dekaketeiru* 'keluar' merupakan kata kerja bentuk kamus yang ditandai dengan *iru*.

(4)... 青豆 は 大きく息 を 吸い込み  
*Aomame wa ookiku iki*  
Aomame TOP besar napas *o* *suikomi*,  
AKU menarik

Ø 大き息 を はい た....(1Q84, 2009: 32)  
く  
*ookiku iki o hai ta*  
besar napas AKU hembus- LAMP  
'Aomame menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya.'

Kalimat di atas tergolong ke dalam penanda parataksis yang tidak memiliki penanda. Pada contoh di atas untuk menghubungkan dua klausa terdapat tanda koma. Konstruksi parataksis pada kalimat majemuk di atas dijumpai pada kalimat majemuk setara. Data di atas terdiri atas dua klausa atasan yang masing-masingnya dapat berdiri sendiri. Pada klausa kedua, subjek dilesapkan dan berpenanda Ø atau tidak berpenanda. Pada klausa kedua subjek yang dilesapkan adalah 'Aomame'.

Berdasarkan kalimat (3) dan (4) memperlihatkan bahwa pemarkah kalimat majemuk BJ juga bervariasi. Kalimat (3) termasuk penanda hipotaksis sedangkan kalimat (4) termasuk penanda parataksis. Hal inilah

yang membuat peneliti tertarik dan mempelajari lebih dalam mengenai pemarkah-pemarkah apa saja yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk BJ.

Kalimat majemuk dalam BJ disebut dengan *fukubun* (複文). Dalam kalimat majemuk antara kalimat bagian depan dan bagian belakang saling berkaitan satu dengan yang lain. Berikut ini pengertian *fukubun* (複文) menurut Iori (2001: 192).

複文: 文のある部分が節でできている分。

*Fukubun* : *bun no aru bubun ga setsu de dekite iribun.*

‘Bagian dari kalimat yang dibentuk dari bagian suatu klausa’

*Fukubun* (複文) berfungsi untuk menghubungkan dua pola kalimat agar menjadi satu kesatuan kalimat. Dalam menghubungkan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ memerlukan pemarkah atau penanda untuk menghubungkan elemen-elemen pendukungnya. Pemarkah dalam BJ terbagi atas dua, yaitu penanda gramatikal dan penanda leksikal. Penanda gramatikal adalah penanda berupa morfem terikat yang melengket dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan penanda leksikal adalah penanda berupa leksem (kata) dan dapat berdiri sendiri.

Kalimat majemuk terdiri dari beberapa klausa atau lebih. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ menurut Iori (2001: 398- 461) terdiri atas lima yaitu (1) 複文－条件 (*fukubun- jouken*) ‘kalimat majemuk-kondisi’, (2) 複文－理由. 目的 (*fukubun-riyuu. mokuteki*) ‘kalimat majemuk- alasan dan tujuan’, (3) 複文－逆接. 对比 (*fukubun-gyakusetsu. taihi*) ‘kalimat majemuk-

koneksi terbalik dan kontras’, (4) 複文－「～て」. 付帯状況. 相関関係など－ (*fukubun- ~te futai jyoukyou. soukan kankeinado*) ‘kalimat majemuk- "~ te". situasi tak terduga, korelasi dll-’, dan (5) 複文－時間－(*fukubun-jikan*) ‘kalimat majemuk-waktu’. (lihat hal. 39). Berdasarkan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ, terdapat beberapa pemarkah yang digunakan. Iori (2001: 398- 461) menjelaskan pemarkah apa saja yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk BJ. Penjelasan mengenai pemarkah yang digunakan bisa dilihat pada hal. 36.

Penggunaan kalimat majemuk BJ dapat dilihat melalui contoh berikut.

(5)...眠れる ものなら 〇 すぐ にでも  
*nemureru mono nara sugu nidemo*  
 bisa tidur kalau segera bahkan

眠りたかった....(1Q84, 2009: 103)  
*nemuritakat -ta.*  
 ingin tidur -LAMP.  
 ‘Dia ingin segera tidur **kalau** bisa tidur.’

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk pada Pada kalimat (5) tergolong ke dalam (*fukubun- jouken*) ‘kalimat majemuk-kondisi’ yang menyatakan asumsi. Asumsi pribadi yang menyatakan hal yang dianggap tidak mungkin.

(6)... 青豆 は ショルダーバッグ が 落ちない  
*Aomame wa shoruda - baggu ga ochi- nai*  
 Aomame TOP tas FOK jatuh- NEG

ように たすきがけにし た....(1Q84, 2009: 32)  
*youni tasukigakenishi ta*  
 supaya menyelempangkan- LAMP  
 ‘Aomame menyelempangkan tasnya **supaya** tidak jatuh’

Pada kalimat di atas terdapat pemarkah *youni* ‘supaya’ yang berfungsi untuk menghubungkan antarklausa di dalamnya. Pola kalimat yang menggunakan pemarkah *youni* digunakan untuk menunjukkan upaya untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dijelaskan di bagian depan kalimat (depan *youni*), sedangkan upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dinyatakan di bagian belakang (kalimat pokok). Kata kerja di depan *youni* merupakan kata kerja tidak bermaksud (kata kerja yang dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dimaksudkan pelaku). Pada contoh di atas kata kerja yang digunakan adalah kata kerja bentuk *nai* ‘negatif’. Bentuk *nai* menunjukkan keadaan pelaku bukan kehendak atau maksud pelaku. Pada kalimat di atas terlihat jelas hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk yang menyatakan tujuan. Tujuan dari si Aomame menyelempangkan tasnya adalah supaya tasnya tidak jatuh. Tindakan yang dilakukan menunjukkan keadaan pelaku.

Berdasarkan kalimat (5) dan (6) memperlihatkan bahwa terdapat berbagai macam hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ. Kalimat (5) merupakan hubungan yang menyatakan kondisi sedangkan kalimat (6) merupakan hubungan yang menyatakan alasan-tujuan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan mempelajari lebih dalam mengenai hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ.

Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data. Novel yang dipilih adalah 1Q84 merupakan novel trilogi karya Murakami Haruki. Pemilihan novel ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Dalam novel ini ada ditemukan berbagai pemarkah yang bersinonim. Secara makna sama, secara perilaku berbeda ada yang bisa berdiri sendiri tanpa melengket dengan unsur lain dan ada juga yang tidak

bisa berdiri sendiri dan melengket dengan unsur lain. Kemudian, dibandingkan dengan sumber data lisan seperti film bentuk kalimat yang digunakan singkat sedangkan di dalam novel ditemukan bentuk kalimat yang panjang. Setiap unsur-unsur dielaborasi untuk mengisi salah satu unsur sintaksis kalimat dasar. Selain itu, di dalam sumber data tulisan diperlukan kelengkapan informasi yang didukung oleh satuan lingual. Selain tersedianya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, novel ini mempunyai alur cerita yang jelas dalam mendeskripsikan hubungan antartokoh sehingga dapat membantu pemahaman tentang kejelasan antara pelaku, pengalami, dan perbuatan yang dilakukan dalam sebuah kalimat. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk menggunakan novel 1Q84 sebagai sumber penelitian.

Sekilas mengenai pengarang 1Q84 Haruki Murakami, ia adalah seorang penulis, novelis, sastrawan, dan penerjemah yang berasal dari negara Jepang. Haruki Murakami lahir pada tanggal 12 Januari 1949, dan menghabiskan masa mudanya di Shukugawa (Nishinomiya), Ashiya dan Kobe. Ia juga meraih banyak penghargaan di dunia kepenulisan, antara lain Yomiuri Literary Prize (1995); Kuwabara Takeo Academic Award (1998); Frank O'Connor International Short Story Award (Irlandia, 2006); Franz Kafka Prize (Cekoslovakia, 2006); dan Asahi Prize (Japan, 2006). Terakhir, dia meraih Kiriya Prize 2007, sebuah penghargaan untuk penulis terbaik di kawasan Pasifik dan Asia Selatan. Karya-karya Murakami telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa dan telah terjual lebih dari delapan puluh juta buku. Penerbit shinchosha telah menaruh 500.000 kopi ke toko buku di hari pertama penjualan di Jepang, dan 200.000 eksemplar akan dicetak setelahnya.

Novel 1Q84 adalah salah satu dari sekian banyak novel karya Haruki Murakami yang terbit pada pertengahan tahun 2009 yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. 1Q84 sendiri merupakan plesetan dari 1984 latar waktu kisah ini terjadi, yang dicetuskan oleh Aomame, tokoh utama wanita dalam buku tersebut. Aomame menyadari suatu keganjilan pada dunia yang ia tempati sekarang dan semakin yakin setelah ia melihat ada dua bulan dilangit saat malam hari yaitu bulan besar dan kecil. Dunia yang dia tempati saat ini bukanlah dunia pada tahun 1984 yang sebelumnya ia kenal, untuk itu ia menamai dunianya saat ini dengan nama dunia 1Q84. Huruf Q itu adalah kependekan dari *Question Mark* karena ini dunia yang penuh tanda tanya. Hal ini membuat novel ini berbeda dan lebih menarik dari pada novel lainnya.

## 1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah kalimat majemuk bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *1Q84* karya Haruki Murakami. Kaimat majemuk pada penelitian ini dibatasi pada tataran sintaksis. Sehubungan dengan kalimat majemuk, peneliti juga membatasi bidang kajian dengan memberikan penekanan pada bidang sintaksis. Selain itu, tataran semantis juga turut dilibatkan untuk melihat hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk beserta penandanya. Kalimat majemuk yang diteliti yang dilihat dari segi bentuk terdiri atas tiga, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran (*compound-complex*).

Selain bentuk, hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk BJ serta pemarkah apa saja yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk BJ juga diteliti. Berkenaan dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini dibatasi pada

bentuk kalimat majemuk BJ, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BJ serta pemarkah apa saja yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk dalam BJ yang terdapat dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Kalimat majemuk bahasa Jepang menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini. Untuk memperjelas arah penelitian, penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kalimat majemuk bahasa Jepang dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami?
2. Apa saja pemarkah yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk BJ yang terdapat pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami?
3. Bagaimanakah hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang yang terdapat pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat majemuk bahasa Jepang dalam novel 1Q84 karya Haruki Murakami.
2. Mendeskripsikan pemarkah apa saja yang terlibat dalam membentuk kalimat majemuk BJ yang terdapat pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami.

3. Menjelaskan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jepang yang terdapat pada novel 1Q84 karya Haruki Murakami.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian bahasa Jepang, khususnya dalam bidang sintaksis dan semantik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk struktur kalimat majemuk lintas bahasa, terutama kalimat majemuk bahasa Jepang. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih jauh mengenai konstruksi sintaksis bahasa Jepang.

